



## PROSIDING

# Konferensi Nasional Komunikasi

## Pemaknaan Followers terhadap Gaya Hidup Selebgram (Studi Resepsi pada Viewers Vlog Akun Youtube Karin Novilda)

Fasya Syifa Mutma

Universitas Pembangunan Jaya, Tangerang Selatan

*Fasya.syifa@student.upj.ac.id*

### Abstract

The Internet is a technological development that is currently very popular among the public. The Internet then evolved into social media, and social media Youtube appeared and the phenomenon of "Vlogging". One of the famous people who likes to make vlogs is Karin Novilda. Karin Novilda is a teenager who is now a programmer. Karin is often judged negative because often show the mischief through social media accounts. Karin also likes to show lifestyle and everyday that seem naughty and vulgar. Many blasphemed Karin, even she was reported to KPAI because of her negative social media content. However, Karin has many followers on her social media account, as well as her Youtube account. Therefore this research wants to examine why anyone likes Karin, even though most people hate her. This study aims to determine how the meaning of viewers to the lifestyle of Karin Novilda in her Vlog on her Youtube account. This study uses a qualitative approach with a critical paradigm based on the conceptual framework of lifestyle and reception analysis, then explained also a little about mass communication, new media (Internet), social media, Youtube, Vlog, and adolescents. The main conclusions of this study are found that research informants have a contemporary lifestyle, that informants have different opinions, informants one more neutral and tolerant then informants ua more critical, both informants like Karin vlog, but they do not tolerate the use of crude language in her vlog.

**Keywords:** Reception, Lifestyle, Vlog, Youtube

### Abstrak

Internet merupakan perkembangan teknologi yang saat ini sangat populer di kalangan masyarakat. Internet kemudian berkembang menjadi media sosial, dan muncullah media sosial *Youtube* serta fenomena "Vlogging". Salah satu orang terkenal yang suka membuat *vlog* adalah Karin Novilda. Karin Novilda merupakan seorang remaja yang kini menjadi selebgram. Karin sering dinilai negative karena sering mempertontonkan kenakalannya melalui akun media sosialnya. Karin juga suka memperlihatkan gaya hidup dan kesehariannya yang terkesan nakal dan vulgar. Banyak yang menghujat Karin, bahkan ia pernah dilaporkan ke KPAI karena konten media sosialnya yang negative. Namun, Karin mempunyai *followers* yang banyak di akun media sosialnya, begitu juga pada akun *Youtube*-nya. Oleh karena itu penelitian ini ingin mengkaji mengapa ada orang yang menyukai Karin, walaupun kebanyakan orang membencinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemaknaan *viewers* terhadap gaya hidup Karin Novilda dalam *Vlog*-nya pada akun *Youtube* Karin Novilda. Penelitian ini menggunakan

pendekatan kualitatif dengan paradigma kritis berdasarkan kerangka konsep mengenai gaya hidup dan analisis resepsi, kemudian dijelaskan juga sedikit mengenai komunikasi massa, media baru (*Internet*), media sosial, *Youtube*, *Vlog*, dan remaja. Kesimpulan utama dari penelitian ini adalah ditemukan bahwa informan penelitian memiliki gaya hidup yang kekinian, bahwa informan mempunyai pendapat yang berbeda-beda, informan satu lebih netral dan tolerir kemudian informan ua lebih kritis, kedua informan menyukai vlog Karin, namun mereka tidak mentolerir penggunaan bahasa kasar dalam vlog-nya.

**Kata Kunci:** Resepsi, Gaya hidup, *Vlog*, *Youtube*

Copyright © 2017 Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia. All rights reserved

## Pendahuluan

Seiring berkembangnya zaman, berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan teknologi ini salah satunya yaitu *Internet*. *Internet* tidak hanya merupakan sumber informasi, namun juga dipergunakan untuk sarana komunikasi. *Internet* telah menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia, dimana pada saat ini hampir semua orang menggunakan *Internet* dalam kesehariannya (Giovanni, 2014:1, Rianto, 2016).

Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) menyatakan bahwa pengguna *internet* di Indonesia hingga saat ini telah mencapai 82 juta orang. Dengan capaian tersebut, Indonesia mendapat peringkat ke-8 di dunia. kemudian dari jumlah pengguna *internet* tersebut, 80 persen diantaranya adalah remaja berusia 15-19 tahun (Kominfo, 2016).

Seiring berkembangnya *internet*, berkembang pulalah media sosial. Media sosial merupakan situs yang paling sering digunakan oleh pengguna *internet* di seluruh dunia. Direktur Pelayanan Informasi Internasional Ditjen Informasi dan Komunikasi Publik (IKP) Selamatia Sembiring dalam Aulia, 2014, mengatakan, 95% pengguna *internet* mengakses situs media sosial. Seiring berkembangnya media sosial, muncul tren baru yaitu *vlog*.

*Vlog* merupakan singkatan dari *video-blogging*. *Vlog* atau Video Blog, sesuai namanya adalah blog berbentuk video. Lebih jelasnya lagi, *Vlog* adalah satu video berisi mengenai opini, cerita atau kegiatan harian yang biasanya dibuat tertulis pada blog. Sejak kemunculan *Youtube* di tahun 2005, maka pembuatan *Vlog*

semakin populer (David, Sondakh, & Harilama, 2017:3).

Tren *vlog* ini digemari oleh sebagian besar pengguna media social, terutama *Youtube*. Banyak orang yang menjadi terkenal karena adanya *vlog* ini. Salah satu orang yang suka membuat *vlog* pada akun pada akun *Youtube*-nya adalah Karin Novilda, atau yang akrab disapa Awkarin. Awkarin atau yang memiliki nama asli Karin Novilda ini adalah seorang gadis berusia 20 tahun yang viral dan terkenal di media sosial. Nama Karin Novilda mulai terkenal sejak Ia mengunggah video curhatan pasca putus dari pacarnya, meskipun sebelumnya Ia juga sudah cukup dikenal di *Instagram* karena gaya berbusananya yang sangat kekinian. Karin dulunya adalah gadis berhijab yang baik, ramah, dan pintar, Ia bahkan pernah menjadi peraih nilai UN tertinggi di kota Tanjungpinang, Riau pada tahun 2013, sehingga membawanya menjadi peraih peringkat tiga besar nilai UN di provinsi kepulauan Riau. Prestasinya yang gemilang itupun membawa Karin untuk melanjutkan pendidikannya di SMA 58 Jakarta. Sejak itu kehidupan Karin berubah 180 derajat, Ia sudah tak berhijab, Ia kerap menunjukkan kehidupannya melalui postingannya di *Youtube* dan *Instagram*, Ia kini mengecat rambutnya dan bertato, Ia sering memakai pakaian seksi, Ia juga suka meminum minuman keras, Ia juga merokok, Ia juga sering berkata kasar, dan sering mengunggah konten yang terkesan “drama” di media sosialnya, semua media sosialnya terkesan berbau “vulgar”. Atas semua konten media sosialnya, Karin dinilai sangat terpengaruh oleh kehidupan budaya barat (Wowkeren.com, 2016).

Karena konten dan akunnya yang fenomenal juga, Karin pun menjadi idola bagi para penggemarnya, sekaligus menjadi target bully atas semua postingannya. Banyak remaja yang men-*subscribe* akun Youtube-nya, menyukainya dan mengikuti setiap aktifitas kehidupannya, bahkan ada yang meniru gaya hidup Karin. Tak jarang ada remaja yang meniru Karin dengan mengunggah konten-konten vulgar seperti yang diunggahnya. Fenomena Awkarin kini masih menjadi kontroversial di media social terutama *Youtube*. Namun, tetap saja gaya hidup seperti yang ditunjukkan Karin dalam akunnya, sangat bertentangan dengan norma dan budaya yang dianut oleh bangsa Indonesia. Dan tentu saja hal itu melanggar, bukan tidak mungkin remaja dan generasi muda akan terkena pengaruh buruk yang ia tunjukkan pada *vlog*-nya Karin Novilda memiliki lebih dari 203 ribu pelanggan di akun *Youtube*. Videonya sempat *viral* di dunia maya karena mengandung unsur-unsur yang dinilai negatif seperti tren yang dijelaskan di atas.

Penelitian dengan objek ini merupakan penelitian yang baru dilakukan, studi literature terkait penelitian ini baru sampai kepada “pemaknaan remaja”. Seperti penelitian sebelumnya yang berjudul “Pemaknaan Mahasiswa terhadap Video di *Instagram* sebagai Media Ekspresi dan Kreativitas” tahun 2015 karya Maharani Rizka Rakhmawati yang lebih berfokus kepada bagaimana pemaknaan mahasiswa terhadap akun *Malangvidgram* sebagai media ekspresi dan kreativitas mahasiswa di media sosial. Kemudian penelitian yang berjudul “Pemaknaan *Followers* terhadap Gaya Fashion Syahrini di Media Sosial (Studi Resepsi Pada *Followers* Akun *Instagram @princesssyahrini*” tahun 2016 karya Ratu Malika Bulqis yang lebih berfokus kepada studi resepsi mengenai pemaknaan *followers* terhadap gaya fashion Syahrini dalam akun *@princesssyahrini*. Pada dua penelitian tadi membahas pemaknaan remaja, namun berbeda objek yang dikajinya. Begitu juga dengan peneliti, fenomena *vlog* Karin ini

merupakan topic baru dan berbeda yang menarik untuk dikaji lebih dalam.

Terkait konten *vlog* Karin yang fenomenal dan kontroversial, timbulah pandangan kritis dimana bisa saja Karin melakukan hal itu karena ingin mendongkrak popularitasnya, atau mungkin ada sisi kehidupannya yang mungkin Ia sembunyikan dengan cara menunjukkan realitas yang tidak sebenarnya. Atau spekulasi lainnya adalah Karin men-*setting* akun *Youtube*-nya sedemikian rupa agar Ia bisa mendapatkan banyak uang dari sana (seperti menarik orang lain untuk menjadikannya *endorser* suatu produk atau brand, dll). Penggunaan teori atau konsep budaya massa atau resepsi dari Stuart Hall dapat menjawab pernyataan yaitu karena peneliti ingin melihat pemaknaan seseorang terhadap teks atau sesuatu yang diterimanya. Berdasarkan paparan diatas, maka pertanyaan penelitian ini adalah “Bagaimana pemaknaan *viewers* terhadap gaya hidup Karin Novilda dalam *vlog* pada akun *Youtube* Karin Novilda?”.

### Kerangka Teoritis

Salah satu pengembangan *Internet* adalah media sosial. Jejaring sosial atau yang akrab kita sebut media sosial ini merupakan situs dimana sorang bisa memiliki web page atau akun pribadi, agar bisa terhubung dengan sesama pengguna sosial media. Media sosial digunakan untuk saling berbagi informasi, pengalaman, dan cerita-cerita, dan saling berkomunikasi tentunya. Media sosial mengajak kita untuk berpartisipasi secara aktif dengan memberi kontribusi dan feedback secara terbuka, memberi komentar, serta membagi informasi dalam waktu yang cepat dan tak terbatas (Lesmana, 2012). Salah satu media sosial yang banyak digunakan pengguna *Internet* adalah *Youtube*. *Youtube* adalah video online dan yang utama dari kegunaan situs ini ialah sebagai media untuk mencari, melihat dan berbagi video yang asli ke dan dari segala penjuru dunia melalui suatu *web* (Budiargo, 2015; 47).

Seiring berkembangnya Internet seiring bertambah pula fitur-fitur tersebut. Salah satunya yaitu munculnya Video Blogging (Vlog). *Video-Blogging*, atau bisa disingkat *vlogging* merupakan suatu bentuk kegiatan *blogging* dengan menggunakan medium video di atas penggunaan teks atau audio sebagai sumber media utama. Menurut Educause Learning Initiative, berbagai perangkat seperti ponsel berkamera, kamera digital yang bisa merekam video, atau kamera murah yang dilengkapi dengan mikrofon merupakan modal yang mudah untuk melakukan aktivitas *vlog* (David, Sondakh, & Harilama, 2017:7).

Pengguna maupun penggemar *Vlog* paling banyak adalah remaja. Sebagai pedoman umum definisi remaja untuk masyarakat Indonesia dapat digunakan batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah (Nurudin, 2010:31-32). Jadi, remaja adalah orang yang sedang berada dalam rentang usia 11-24 tahun. Dalam penelitian ini konsep remaja sangat terkait karena remaja menjadi objek dalam penelitian ini.

Remaja sangat lekat dengan gaya hidup modern. Gaya hidup (*lifestyle*) secara sosiologis (dengan pengertian terbatas) merujuk pada gaya hidup khas suatu kelompok tertentu (Featherstone, 2001). Sementara dalam masyarakat modern, gaya hidup (*lifestyle*) membantu mendefinisikan mengenai sikap, nilai-nilai, kekayaan, serta posisi sosial seseorang (Chaney, 2004). Dalam masyarakat modern istilah ini mengkonotasikan individualisme, ekspresi diri, serta kesadaran diri untuk bergaya. Tubuh, busana, cara bicara, hiburan saat waktu luang, pilihan makanan dan minuman, rumah, kendaraan, bahkan pilihan sumber informasi, dan seterusnya dipandang sebagai indikator dari individualistis selera, serta rasa gaya dari seseorang.

Menurut Falk (Chaney,2003) tentang gaya hidup: Gaya hidup atau *lifestyle* adalah seperangkat praktik atau sikap yang masuk akal dalam konteks tertentu. Gaya hidup merupakan ciri sebuah dunia modern, atau biasa disebut juga dengan moderenitas. Maksudnya adalah

siapaapun yang hidup didalam masyarakat modern akan menggunakan gagasan tentang gaya hidup untuk menggambarkan tindakannya sendiri maupun orang lain. Gaya hidup merupakan pengaturan simbolisme sekuler, maksudnya pada umumnya mereka tidak terlihat menampilkan makna-makna duniawi yang lain, tapi terikat nilai-nilai duniawi ini. Dengan kata lain gaya hidup dapat disebut sebagai sebuah organisasi symbol (Nestya, 2013:180).

Menurut Minor dan Mowen (2002), gaya hidup menunjukkan bagaimana orang hidup, bagaimana membelanjakan uangnya, bagaimana mengalokasikan waktunya. Gaya hidup sering digambarkan dengan kegiatan, minat, dan opini dari seseorang (*activities, interest, and opinions*). Gaya hidup seseorang biasanya tidak permanen dan cepat berubah. Gaya hidup menunjukkan bagaimana orang mengatur kehidupan pribadinya, kehidupan masyarakat, perilaku di depan umum, dan upaya membedakan statusnya dari orang lain melalui lambang-lambang social.

Jadi gaya hidup adalah seperangkat praktik yang dapat mendefinisikan sikap, nilai, kekayaan, dan posisi social seseorang yang menggambarkan bagaimana seseorang hidup, bagaimana orang membelanjakan uangnya dan bagaimana mengalokasikan waktu. Gaya hidup juga terkait kegiatan, minat dan opini seseorang. Dalam penelitian ini konsep gaya hidup sangat terkait karena penelitian ini membahas tentang pemaknaan orang terhadap gaya hidup Karin Novilda yang di tunjukkan melalui *vlog*-nya pada akun *Youtube*-nya.

Kemudian merujuk kepada suatu metode pemaknaan gaya hidup, terdapat konsep analisis resepsi. Analisis resepsi atau studi resepsi adalah salah satu studi yang mempelajari tentang khalayak. Pada studi resepsi beberapa faktor kontekstual memengaruhi cara pemaknaan oleh khalayaknya, seperti identitas atau latar belakang khalayak seperti gender, ras, tingkat pendidikan, umur, pekerjaan, situasi dimana khalayak membaca teks tersebut, asumsi-asumsi yang telah dimiliki oleh khalayak sebelum membaca teks dan lain-lain. Latar belakang ini

secara langsung turut membangun kehidupan individu khalayak dan pengalamannya bersama media. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa terdapat hubungan antara latar belakang khalayak dengan bagaimana khalayak memaknai pesan yang diberikan media (Cecilia, 2014:37).

Analisis resepsi atau studi resepsi adalah salah satu studi yang mempelajari tentang khalayak. Menurut Katarina dalam jurnalnya “*Mass Communication*” tradisi studi khalayak telah dimulai sejak tahun 1930 melalui penelitian efek isi media massa pada sikap publik, dimana institusi media massa merupakan kekuatan besar yang mampu memengaruhi khalayak yang dianggap pasif. Sementara tahun 1970 terdapat studi budaya dalam hubungannya dengan media massa yaitu *reception*, yang memfokuskan pada hubungan pemaknaan isi media massa dan khalayak (Cecilia, 2014:36).

Kajian studi resepsi ini diawali oleh David Ang Morley yang menjelaskan bagaimana khalayak mengkonstruksi makna dari isi media yang biasa disebut teks. Pendekatan ini berasumsi bahwa makna media adalah sesuatu yang tidak kaku. Teks media hanya memiliki makna ketika terjadi momen resepsi, yakni ketika media dibaca, dilihat atau didengarkan dan makna dari teks media itu sendiri tidak tetap, pengalaman bermedia dikonstruksikan oleh khalayak. Konstruksi makna itu terjadi melalui interpretasi terhadap teks media. Teori resepsi berpendapat bahwa makna terbentuk dari interaksi antara teks dengan khalayak media. Teks media dalam konteks ini mencakup film, televisi, dan media cetak dan media elektronik (*internet*). Mengutip seorang tokoh teori resepsi yaitu David Ang Morley, Katarina menyatakan bahwa teori resepsi adalah sebuah teori yang dimulai pada tahun 1970-an yang mengupas atau mencari tahu hubungan antara isi media massa dan khalayak, khalayak dilihat sebagai *active interpreter* (Cecilia, 2014:36-37).

Menurut Hall akan ada tiga bentuk pembacaan antara penulis teks dan pembaca serta bagaimana pesan itu dibaca di antara keduanya (Cecilia, 2014:46) :

1. *Dominant-hegemonic position*, yaitu pembacaan pesan yang lebih mendekati makna sebenarnya seperti yang ditawarkan oleh media. Pembaca dominan atas teks, secara hipotesis akan terjadi jika baik pembuat atau pembaca teks memiliki ideologi yang sama sehingga menyebabkan tidak adanya perbedaan pandangan antara pembuat maupun pembaca. Seterusnya nilai yang dibawa oleh pembuat teks bukan hanya disetujui oleh pembaca, lebih jauh dinikmati dan dikonsumsi oleh pembaca teks.
2. *Negotiated position*, yaitu pembaca pesan mengerti makna yang diinginkan produsen tetapi pembaca membuat adaptasi dan aturan sesuai dengan konteks dimana pembaca berada. Pembacaan ini terjadi ketika ideologi pembacalah yang lebih berperan dalam menafsirkan dan menegosiasikan teksnya.
3. *Oppositional position*, yaitu pembaca pesan mengerti makna yang diinginkan oleh produsen, tetapi mereka menolak makna tersebut serta memaknai dengan cara sebaliknya. Pada posisi ini, ideologi pembaca berlawanan dengan pembuat teks. Pembaca oposisi umumnya ditandai dengan rasa ketidaksukaan dan ketidakcocokan terhadap teks wacana yang dikonsumsi.

Pengalaman khalayak dengan media massa setiap harinya akan tergantung pada lokasi sosial, umur, budaya, pekerjaan, jenis kelamin dan lainnya. Analisis resepsi dapat melihat mengapa khalayak memaknai sesuatu secara berbeda, faktor-faktor psikologis dan sosial budaya. Oleh Karena itu, walaupun makna dikonstruksikan oleh khalayak, namun hal-hal di atas juga akan membatasi pemaknaan khalayak terhadap teks di media massa. Pada saat

khalayak mengkonsumsi media massa, maka ia akan memaknainya sesuai dengan budaya, agama, pendidikan, kepentingan lingkungan, serta nilai-nilai yang mereka sudah anut sejak dulu (Cecilia, 2014:49).

### Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan paradigm kritis. Penelitian ini menggunakan paradigm kritis, karena dalam bahasan tentang Karin Novilda ini ada kejanggalan yang terjadi. Seperti ada ketidakadilan dalam kasus ini. Karin Novilda dalam akun Youtube-nya bisa saja melakukan settingan untuk mendobrak popularitasnya. Mungkin juga ada yang disembunyikan oleh Karin. Penelitian ini menggunakan teori kritis karena ingin mengungkapkan sisi terselubung dari fenomena Karin Novilda ini. Kritisme juga diharapkan dapat menjawab mengapa ada orang yang menyukai Karin dan vlog-nya. Penelitian ini menggunakan paradigm kritis karena ingin menjawab ketidakadilan dan dugaan-dugaan seperti yang disebutkan diatas.

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi. Fenomenologi memandang komunikasi sebagai pengalaman diri sendiri atau orang lain melalui dialog. Tradisi fenomenologi memandang manusia secara aktif menginterpretasikan pengalaman mereka sehingga kita memahami lingkungannya melalui pengalaman personal dan langsung dengan lingkungannya. Tradisi fenomenologi memberikan penekanan sangat kuat pada persepsi dan interpretasi pada pengalaman subjektif manusia (Griffin, 2014:45-46).

Kriteria informan dalam penelitian ini adalah merupakan *viewers* akun *Youtube* Karin, remaja usia 18-21 (karena remajadirentang umur ini dinilai sudah dapat memaknai atau menilai sesuatu), Mahasiswa, dan merupakan orang yang suka menonton secara rutin vlog Karin. Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai dua informan yang sangat suka menonton vlog Karin, pemilihan dua informan ini didasari karena kedua informan diyakini dapat mewakili pemaknaan penonton vlog Karin. Penelitian

dilakukan selama empat bulan sejak Februari hingga Mei 2017.

Langkah-langkah pengumpulan data meliputi usaha membatasi penelitian, mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara, baik yang terstruktur maupun tidak, dokumentasi, materi-materi visual, serta usaha untuk merancang protokol untuk merekam / mencatat informasi (Cresswell, 2014:266).

Kemudian, Pengujian data kualitatif dilakukan untuk menyanggah balik apa yang dituduhkan kepada penelitian kuantitatif. Pengujian data atau keabsahan data atau *trustworthiness* dilakukan dengan perhatian peneliti untuk mengkonfirmasi hasil informasi yang diperoleh.

### Hasil Penelitian

Secara garis besar semua *vlog* Karin berisi humor dan bercandaan. Namun hampir semuanya mengandung unsur negatif. Karin suka berbicara kasar dan sangat tidak terkontrol. Karin juga juga menuliskan teks kasar dalam videonya. Karin suka menunjukkan kemesraannya dengan pacarnya. Karin juga suka menunjukkan kenalakannya seperti merokok, minum minuman keras dan lain sebagainya. Karin memang memiliki gaya busana yang bagus namun terkadang ia suka menggunakan baju yang terlalu terbuka sehingga terkesan sangat vulgar. Hal yang paling tidak bisa di tolerir dalam vlog-nya adalah penggunaan bahasa kasar yang sering muncul dalam setiap *vlog*-nya.

### Gaya Hidup

Dalam masyarakat modern istilah ini mengkonotasikan individualisme, ekspresi diri, serta kesadaran diri untuk bergaya. Tubuh, busana, cara bicara, selera, hiburan saat waktu luang, pilihan makanan dan minuman, rumah, kendaraan, bahkan pilihan sumber informasi, dan seterusnya dipandang sebagai indikator dari individualistis selera, serta rasa gaya dari seseorang (Nesty, 2013).

Menurut Minor dan Mowen (2002), gaya hidup menunjukkan bagaimana orang hidup,

bagaimana membelanjakan uangnya, bagaimana mengalokasikan waktunya. Gaya hidup sering digambarkan dengan kegiatan, minat, dan opini dari seseorang (*activities, interest, and opinions*).

#### 1. Pengalokasian Waktu

Di dalam penelitian ini, kedua informan sama-sama suka meluangkan waktu untuk bermain media social dan menonton Youtube. Dapat dilihat juga bahwa gaya hidup informan cenderung santai karena Ia punya banyak waktu untuk menonton Youtube hingga berjam-jam.

#### 2. Gaya Busana

Di dalam penelitian ini kedua informan mempunyai ciri khas busana yang berbeda. Dapat dilihat juga bahwa informan satu cenderung santai karena biasanya hanya menggunakan kaos dan jeans, agak sedikit berbeda dengan informan dua yang menggunakan kaos, jaket dan celana panjang.

#### 3. Aktivitas atau Kegiatan

Di dalam penelitian ini kedua informan mempunyai aktivitas masing-masing yang sedikit mirip. Dapat dilihat juga bahwa kedua informan tidak memiliki aktivitas atau kegiatan lain selain kuliah, setelah pulang kuliah mereka cenderung tidak ada aktivitas lain maka dari itu mereka bisa mengakses Youtube hingga berjam-jam.

#### 4. Gaya Bicara

Dalam penelitian ini. kedua informan ditemukan memiliki kesamaan dalam bagaimana cara bicara dengan teman-temannya. Dapat dilihat juga bahwa ada kesamaan gaya bicara pada kedua informan, dimana keduanya cenderung dapat menyesuaikan diri dengan lawan bicaranya.

#### 5. Minat atau Hobby

Dalam penelitian ini, kedua informan memiliki kesamaan *hobby* yaitu jalan-jalan. Dapat dilihat juga bahwa informan memiliki minat yang mengarahkannya untuk melakukan sesuatu.

#### 6. Selera

Dalam penelitian ini kedua informan memiliki selera berbeda terkait Youtuber lain yang mereka suka tonton *vlog*-nya. 'Dapat dilihat bahwa informan mempunyai selera yang berbeda dimana informan satu menyukai Raditya Dika yang kebanyakan *vlog*-nya adalah *vlog* yang bersifat humor, sementara informan dua menyukai Han Yoo Raa yang *vlog*-nya cenderung lebih seperti keseharian.

Dari hasil wawancara dan analisis, dapat disimpulkan bahwa gaya hidup kedua informan adalah gaya hidup yang kekinian, seperti terlihat dengan tontonan youtube kedua informan, kemudian kesehariannya dan gaya busananya. Kemudian aktivitas serta minat dan *hobby*-nya juga menggambarkan kehidupan masyarakat yang sudah modern atau biasa disebut kekinian.

### Pemaknaan Khalayak

#### *Dominant-Hegemonic Position*

*Dominant-hegemonic position* yaitu pembacaan pesan yang lebih mendekati makna sebenarnya seperti yang ditawarkan oleh media. Pembaca dominan atas teks, secara hipotesis akan terjadi jika baik pembuat atau pembaca teks memiliki ideologi yang sama sehingga menyebabkan tidak adanya perbedaan pandangan antara pembuat maupun pembaca. Seterusnya nilai yang dibawa oleh pembuat teks bukan hanya disetujui oleh pembaca, lebih jauh dinikmati dan dikonsumsi oleh pembaca teks. Lebih jelasnya adalah informan menyukai dan menyetujui apa yang disampaikan oleh objek.

Dalam penelitian ini, informan menunjukkan pernyataan kesetujuan atau dukungan terhadap *vlog* Karin. Kedua informan tidak selalu mengungkapkan hal yang sama dan tidak selalu menilai secara sama.

Di dalam penelitian ini, informan kedua menyampaikan makna kesetujuan atau dukungan karena ia mengatakan bahwa Ia menyukai Karin karena Karin sosok yang seru, dan menyenangkan, serta ramah, informan kedua juga menilai hidup Karin sangat menyenangkan. Ia juga menyukai Karin karena *feeds* Instagramnya bagus serta gaya dan *make up*-nya bagus. Dapat dilihat juga bahwa informan dua merupakan pribadi yang ekspresif karena dia dapat memberi tanggapan secara ekspresif terhadap sosok Karin.

Di dalam penelitian ini, informan kedua menyampaikan makna kesetujuan atau dukungan terkait dengan konten *vlog* yang disukai walaupun kedua informan memiliki perbedaan kesukaan, informan satu mengaku menyukai konten yang lucu, sedangkan informan dua menyukai konten yang menceritakan keseharian.

Di dalam penelitian ini, informan kedua menyampaikan makna kesetujuan atau dukungan terkait dengan perasaan ketika menonton *vlog* Karin, informan dua mengaku merasa senang karena terhibur melihat konten lucu dalam *vlog* Karin. Hal ini membuktikan bahwa informan dua menonton *vlog* Karin untuk mencari hiburan.

Di dalam penelitian ini, informan kedua menyampaikan makna kesetujuan atau dukungan terkait dengan pemaknaan terhadap gaya busana Karin, informan dua mengaku menyukai Karin ketika foto memakai kerudung, Ia juga menyukai Karin karena Karin seperti *trendsetter* yang gayanya bagus. Dari pernyataan ini dapat dilihat bahwa informan dua lebih mendukung Karin dalam hal gaya berbusana, karena Ia selalu memujinya dalam hal busana.

Di dalam penelitian ini, informan kedua menyampaikan makna kesetujuan atau dukungan terkait gaya hidup Karin, informan

dua mengatakan bahwa hidup Karin sangat enak dan menyenangkan, Ia juga kagum karena dengan usia seperti Karin sudah bisa sukses.

Di dalam penelitian ini, informan kedua menyampaikan makna kesetujuan atau dukungan terkait dengan mensubscribe akun Karin, informan satu mengaku tidak mensubscribe walaupun Ia mau Ia sampai harus *search* akun Karin jika ingin menonton, karena Ia lupa *password* Youtube-nya sehingga nanti Ia akan membuat akun lagi dan akan *subscribe* akun Karin. Dari pernyataan ini terlihat bahwa informan satu sangat menyukai Karin, Ia sampai merelakan diri harus *search* dulu ketika mau menonton Karin. Dari hal tersebut terbukti bahwa informan satu cenderung lebih menyukai dan berusaha lebih untu menonton *vlog* Karin.

Dari hasil wawancara dan analisis terlihat bahwa informan satu dan dua mempunyai pendapat dan pilihan tersendiri terkait dukungannya. Informan dua lebih mempunyai banyak pernyataan yang berisi dukungan terhadap makna yang disampaikan oleh Karin. Informan dua dinilai sebagai orang yang mampu menilai dan tidak ragu-ragu. Hal tersebut juga membuktikan kalau informan kedua mempunyai sikap yang ekspresif, berani dan blak-blakan. Sementara itu informan satu mempunyai sedikit pernyataan yang menyatakan kesetujuan. Hal ini menunjukkan kalau informan satu tidak berani mengambil keputusan dan cenderung tidak punya keyakinan yang besar.

### ***Negotiated Position***

*Negotiated position*, yaitu pembaca pesan mengerti makna yang diinginkan produsen tetapi pembaca membuat adaptasi dan aturan sesuai dengan konteks dimana pembaca berada. Pembacaan ini terjadi ketika ideologi pembacalah yang lebih berperan dalam menafsirkan dan menegosiasikan teksnya. Pembaca lebih mengadopsi nilai-nilai atau makna-makna yang menurutnya dapat ia adopsi sementara menolak nilai-nilai atau makna-makan yang tidak sesuai dengan nilai yang

dianutnya. Ada sebuah negosiasi atau kenetralan dalam konsep ini.

Di dalam penelitian ini terdapat pernyataan informan yang menyatakan makna kenetralan atau ada negosiasi. Kedua informan mempunyai pendapat yang berbeda-beda.

Di dalam penelitian ini informan satu menyatakan makna negosiasi atau netral terkait perasaan saat menonton *vlog* Karin. Informan satu mengaku senang karena menonton *vlog* Karin, namun Ia juga menyayangkan ketika Karin membuat *vlog* terlalu panjang sehingga membosankan. Dari pernyataan ini terlihat bahwa informan dua menyukai Karin, namun Ia juga terkadang bosan jika harus menonton *vlog* Karin yang panjang-panjang namun tidak ada isinya.

Di dalam penelitian ini informan satu menyatakan makna negosiasi atau kenetralan terkait gaya busana Karin, informan satu mengaku menyukai gaya busananya karena menurutnya badan Karin bagus sehingga menggunakan apapun tetap akan bagus, namun Ia tidak terlalu suka karena Karin suka memakai baju yang terlalu terbuka. Dari hal ini dapat dilihat bahwa informan satu menyukai Karin namun tidak suka jika Karin memakai baju yang terbuka.

Di dalam penelitian ini informan satu menyatakan makna negosiasi atau kenetralan terkait tingkah laku Karin, informan satu mengatakan bahwa Karin orangnya seru, dan menghibur walaupun pecicilan dan tidak bisa diam. Informan satu menilai bahwa Karin merupakan sosok yang dapat menghibur, oleh karena itulah informan suka menonton *vlog*-nya.

Di dalam penelitian ini informan satu menyatakan makna negosiasi atau kenetralan terkait gaya pacaran Karin, informan satu menilai bahwa gaya pacaran Karin memang kurang baik untuk dilihat orang lain, namun menurutnya, Karin sudah berubah menjadi lebih baik sejak berpacaran dengan pacar barunya, dulu memang pacarannya sedikit lebih parah dibandingkan sekarang. Dapat dilihat bahwa informan satu sangat paham tentang sejarah pacaran Karin dari dulu hingga sekarang. Hal ini

menunjukkan bahwa sejak sering di *bully* oleh orang lain di dunia nyata maupun di dunia maya, Karin sepertinya mulai berubah menjadi lebih baik, termasuk dalam hal menunjukkan kemesraannya bersama pacar, walaupun unsur-unsur pacaran tersebut masih tetap ada di *vlog*-nya namun tidak separah dulu.

Di dalam penelitian ini informan satu menyatakan makna negosiasi atau kenetralan terkait gaya hidup Karin, informan satu menilai bahwa hidup Karin amat menyenangkan karena banyak penghasilan, dan banyak teman walaupun sebenarnya Karin juga memiliki musuh yang banyak pula, Ia mengatakan bahwa Karin suka membuat kontroversi yang membuat Karin semakin terkenal. Dari pernyataan tersebut dilihat bahwa informan satu mengagumi sosok Karin yang punya banyak penghasilan dalam umur yang masih sangat muda. Informan satu terlihat sangat menyukai Karin karena sosoknya yang tabah walaupun banyak di-*bully* orang.

Di dalam penelitian ini informan satu menyatakan makna negosiasi atau kenetralan terkait dengan gaya bercanda Karin, informan satu menyukai Karin karena Ia selalu tertawa-tawa dan menyenangkan di *vlog*-nya, namun informan kurang menyukai Karin yang suka berkata kasar ketika sedang bercanda. Dapat dilihat bahwa informan satu sangat menyukai sosok Karin yang meyenangkan, dan menghibur namun Ia tidak bernegosiasi untuk kata-kata kasar yang suka dilontarkan Karin.

Di dalam penelitian ini informan satu menyatakan makna negosiasi atau kenetralan terkait dengan hal yang biasa dilakukan Karin di *vlog*-nya yaitu *challenge-challenge*. Dari pernyataan ini dapat dilihat bahwa kedua informan mentolerir apa yang dilakukan Karin selama masih dalam batas wajar. Hal ini juga dibuktikan dengan pernyataan bahwa informan satu suka melihat video-video Karin ketika *prank*, namun tidak mentolerir jika sudah melewati batas atau keterlaluan.

Di dalam penelitian ini informan satu menyatakan makna negosiasi atau kenetralan terkait dengan pengaruh *vlog* Karin terhadap

diri, informan satu mengatakan bahwa Ia tidak pernah meniru gayanya, hanya saja terkadang suka melakukan prank-prank seperti yang Karin lakukan namun yang masih dalam batas wajar. Dari pernyataan ini dinilai bahwa informan satu menganut perilaku Karin yaitu dengan mencoba *prank* yang masih dalam batas wajar. Informan satu dinilai lebih menyukai Karin dan merasa terhibur menirukan prank yang dilakukan Karin.

Di dalam penelitian ini informan satu menyatakan makna negosiasi atau kenetralan terkait dengan alasan menyukai Karin, informan satu mengatakan bahwa Ia sebenarnya suka yang biasa saja, hanya saja Ia menyukai *feeds* Instagram Karin dan suka menonton *vlog* Karin yang bisa membuat terhibur. Informan satu dinilai menyukai Karin, namun Ia juga sebenarnya biasa saja. Informan satu dinilai agak kurang bisa mengambil keputusan yang pasti, Ia cenderung ragu-ragu.

Dari hasil wawancara dan analisis, dapat disimpulkan bahwa informan satu lebih banyak menyatakan pernyataan kenetralan atau negosiasi. Hal tersebut membuat informan satu dinilai tidak mampu membuat keputusan yang pasti. Ia cenderung ragu-ragu dan tidak percaya diri. Ketika menjawab pertanyaan informan satu selalu terdengar ragu-ragu. Informan satu dinilai selalu ragu-ragu dan tidak yakin dengan dirinya sendiri. Mungkin hal ini dipengaruhi oleh latar belakang kehidupannya yang dimana informan satu tidak tinggal bersama dengan kedua orang tuanya, Ia cenderung berpindah-pindah karena orang tuanya telah bercerai, sehingga hal tersebut dinilai dapat mempengaruhi bagaimana informan satu menilai dan melihat sesuatu. Informan satu memang terlihat sangat memihak Karin, namun banyak hal yang Ia tolerir. Informan satu dinilai sebagai orang yang menerima apa adanya dan dapat mentolerir perilaku orang.

### **Oppositional Position**

*Oppositional position*, yaitu pembaca pesan mengerti makna yang diinginkan oleh produsen, tetapi mereka menolak makna tersebut serta memaknai dengan cara sebaliknya. Pada posisi ini, ideologi pembaca berlawanan

dengan pembuat teks. Pembaca oposisi umumnya ditandai dengan rasa ketidaksukaan dan ketidakcocokan terhadap teks wacana yang dikonsumsi.

Di dalam penelitian ini terdapat pernyataan informan yang menyatakan makna ketidaksetujuan. Kedua informan tidak selalu mempunyai pendapat yang sama, namun bisa juga sama.

Di dalam penelitian ini kedua informan menyampaikan makna ketidaksetujuannya atau cenderung menentang terkait dengan gaya bicara Karin, kedua informan tidak menyukai gaya bicara Karin, karena Karin selalu berbicara dengan bahasa kasar dimana Karin dinilai tidak mempunyai *attitude* dan tidak memikirkan dampak perkataan kasarnya untuk penonton *vlog* yang masih dibawah umur. Dari pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa kedua informan sangat menentang gaya bicara Karin yang kasar. Kedua informan tidak menyukai Karin menggunakan bahasa kasar karena khawatir menimbulkan dampak buruk untuk penontonnya.

Di dalam penelitian ini kedua informan menyampaikan makna ketidaksetujuannya atau cenderung menentang terkait dengan apa yang tidak disukai dari Karin, kedua informan sependapat bahwa gayanya terlalu melewati batas, informan satu mengatakan bahwa Karin terkadang sombong, kemudian kasar, informan dua tidak menyukai Karin karena suka mengekspose kenakalannya, gaya bicaranya dan bahasa kasarnya. Hal ini membuktikan bahwa terdapat hal-hal yang tidak disukai informan dari sosok Karin. Informan satu terlihat sangat tidak mentolerir perkataan kasar Karin yang sering ditampilkan di *vlog*nya. Informan dua dinilai tidak menyukai Karin menampilkan kenakalannya. Kedua informan dinilai sebagai anak yang baik-baik sehingga ketika melihat fenomena seperti Karin yang suka berkata kasar dan menampilkan kenakalannya, mereka menentang keras.

Kemudian informan dua menyampaikan makna ketidaksetujuannya atau cenderung menentang terkait men-*subscribe* akun Karin,

informan dua mengaku tidak mau *subscribe* Karin karena tidak mau Karin bertambah *followers*-nya sehingga menjadi semakin terkenal, Ia lebih memilih *search* akun Karin dulu jika ingin menonton. Informan dua sebenarnya terlihat tidak menyukai Karin, namun ia suka menontonnya. Informan dua terlihat membenci Karin. Informan dua terlihat mempunyai sifat yang suka blak-blak an dan cenderung tidak konsisten karena Ia menunjukkan makna ketidaksetujuan dan terlihat *sarcastic* namun Ia tetap menonton *vlog* Karin.

Di dalam penelitian ini informan dua menyampaikan makna ketidaksetujuannya atau cenderung menentang terkait tingkah laku Karin, informan dua mengaku tidak menyukai Karin karena tingkah lakunya menyebabkan karena suka iseng terhadap orang lain. Informan dua terlihat sangat berani mengungkapkan pendapat terkait ketidaksukaannya. Semakin terlihat bahwa sebenarnya Ia cenderung tidak mengadopsi makna-makana dari konten *vlog* Karin.

Di dalam penelitian ini informan dua menyampaikan makna ketidaksetujuannya atau cenderung menentang terkait gaya pacaran Karin, informan dua sangat tidak menyukai gaya pacaran Karin karena menurutnya itu tidak sesuai dengan budaya Indonesia dan sangat merusak moral bangsa. Dalam hal ini juga informan dua dinilai sangat menentang gaya pacaran Karin yang parah dan dinilai dapat merusak moral bangsa. Informan dua terlihat sangat tidak mentolerir bahkan menentang konten yang berisi kemesraan seperti apa yang sering ditunjukkan Karin pada *vlog*-nya.

Di dalam penelitian ini informan dua menyampaikan makna ketidaksetujuannya atau cenderung menentang terkait gaya bercanda Karin, informan dua tidak menyukainya karena kalau bercanda suka tidak dikontrol dan tidak sopan. Informan dua juga cenderung tidak menyukai ketika Karin bercanda karena suka kelewat batas. Informan dua dinilai tidak mentolerir kata-kata kasar dan bercandaan Karin.

Di dalam penelitian ini informan dua menyampaikan makna ketidaksetujuannya atau cenderung menentang terkait dengan pengaruh *vlog* Karin terhadap diri, informan dua mengaku tidak pernah mengikuti apapun dari Karin, karena menurutnya semuanya negatif sehingga tidak pantas dicontoh. Dari pernyataan ini dinilai bahwa informan dua tidak menyukai Karin. Informan dua bahkan merasa bahwa Karin negatif.

Dari hasil wawancara dan analisis, dapat disimpulkan bahwa informan dua cenderung lebih banyak mengutarakan pernyataan yang menunjukkan ketidaksetujuan atau pertentangan. Informan dua cenderung tidak menyukai Karin, Ia mengutarakan hal-hal yang menunjukkan kalau ia menentang atau tidak suka dengan Karin. Informan dua dinilai berani dalam mengambil keputusan. Informan dua juga dinilai berani mengutarakan pendapat, Ia tidak pernah ragu-ragu. Informan dua dinilai ekspresif. Namun informan dua dinilai tidak konsisten dan tidak punya pendirian karena dari pernyataan-pernyataannya yang dinilai bahwa informan dua cenderung tidak menyukai Karin, namun tetap saja Ia menonton *vlog*-nya bahkan selalu mengikuti kesehariannya. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat ketidakseimbangan keputusan yang diambil oleh informan dua. Ia tidak menyukai sesuatu namun tetap melakukannya. Walaupun masih terdapat dukungan-dukungan yang diutarakannya. Informan dua juga dinilai lebih mentolerir gaya busana yang sedikit terbuka dibandingkan dengan gaya bicara yang kasar. Ia tidak terlalu mempermasalahkan Karin yang suka memakai baju terbuka namun Ia sangat menentang Karin yang suka berkata-kata kasar.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa pada penelitian Karin Novilda), dapat disimpulkan bahwa : Pemaknaan *Followers* terhadap Gaya Hidup Selebgram (Studi Resepsi pada *Viewers Vlog* akun Youtube

- a. Gaya hidup kedua informan adalah gaya hidup yang kekinian, seperti terlihat

- dengan tontonan Youtube kedua informan, kemudian kesehariannya dan gaya busananya. Kemudian aktivitas serta minat dan hobynya juga menggambarkan kehidupan masyarakat yang sudah modern atau biasa disebut kekinian.
- b. Dari penelitian yang telah dilakukan, melalui studi pustaka dan wawancara narasumber, dapat disimpulkan bahwa kedua informan mempunyai pendapat yang berbeda-beda dalam memaknai *vlog* Karin. Kepribadian yang berbeda juga mempengaruhi bagaimana kedua informan memaknai *vlog* Karin. Informan satu lebih cenderung pasif, dan ragu-ragu dalam menjawab karena dari semua jawabannya menunjukkan keragu-raguan dan ketidakpercayaan. Sedangkan informan dua terlihat lebih aktif, ekspresif, berani berpendapat dan yakin dengan jawabannya. Sehingga mempengaruhi pemaknaannya terhadap apa yang ia lihat.
  - c. Kedua informan terlihat memiliki pemaknaan sendiri terhadap gaya hidup Karin yang ditampilkan pada *vlog*-nya. Dapat disimpulkan bahwa informan satu cenderung lebih tolerir dan netral terhadap gaya hidup *vlog* Karin, ia menyukai namun tidak menyampaikan banyak hal yang menunjukkan ketidaksetujuan. Sedangkan informan dua cenderung lebih tidak mentolerir, ia banyak mengungkapkan ketidaksetujuan terhadap gaya hidup Karin pada *vlog*-nya.
  - d. Terkait dengan resepsi *viewers vlog* Karin, dapat disimpulkan bahwa kedua informan suka menonton *vlog* Karin, mereka menyukai Karin yang ceria dan menghibur lewat *vlog*-nya. Namun kedua informan tidak mentolerir penggunaan bahasa yang digunakan Karin dalam *vlog*-nya yang selalu menggunakan bahasa kasar yang dinilai

dapat berpengaruh buruk terhadap penontonnya.

- e. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mencakup lingkup yang lebih besar dengan meneliti akun media sosial lain atau menggunakan media sosial lain sebagai objek penelitian. Informan juga diharapkan dapat lebih bervariasi dalam segi latar belakang dan pengalaman agar mendapat jawaban yang beragam sehingga memperkaya interpretasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Buku :**
- Bajari, Atwar. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi: Prosedur, Tren, dan Etika*. Simbiosis Rekatama Media. Bandung: Indonesia.
- Bungin, Burhan. (2008). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta: Indonesia
- Cresswell, John. (2014). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta: Indonesia.
- Griffin, Em. (2004). *A First Look at Communication Theory, 8<sup>th</sup> Ed*. Mc Graw Hill. New York: US.
- Rianto, Puji. (2016). *Media Baru, Visi Khalayak Aktif dan Urgensi Literasi Media*. Jurnal Komunikasi Ikatan Sarjana Komunikasi Indonesia. Vol 1 (2): 90-96.
- Wood, T., Julia. (2010). *Communication Mosaics: An Introducing to the Field of Communication, Sixth Edition*. Cengage Learning. Chapel Hill: North Carolina.
- Penelitian :**
- Cecilia, Pritta Yulianty. (2014). *Analisis Resepsi Pesan Hijau pada Green Advertising Air Minum dalam Kemasan Ades Versi “Langkah Kecil Memberikan Perubahan; Pilih, Minum dan*

- Remukkan” di Media Televisi. E-journal yang diunduh pada tanggal 25 Februari 2016 dari [http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/n!@file\\_skripsi/isi\\_cover\\_621819002749.pdf](http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/n!@file_skripsi/isi_cover_621819002749.pdf)*
- David, Eribka Ruthellia; Sondakh, Mariam; Harilama, Stefi. (2017). *Pengaruh Konten Vlog dalam Youtube terhadap Pembentukan Sikap Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi. E-Journal yang diunduh pada tanggal 27 April 2017 dari <http://etheses.uin-malang.ac.id/667/6/09410085%20Bab%202.pdf>*
- Handayani, Fitria. (2008). *Studi Fenomenologi. E-Journal yang diunduh pada tanggal 12 Maret 2017 dari <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/127169-TESIS0504%20Fit%20N08S-Studi%20fenomenologi-Metodologi.pdf>*
- Kusmarni, Yani. (2012). *Studi Kasus (John W. Cresswell). E-Journal yang diunduh pada tanggal 6 Maret 2017 dari [http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR.PEND\\_SEJARAH/196601131990012\\_YANI\\_KUSMARNI/Laporan Studi Kasus.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR.PEND_SEJARAH/196601131990012_YANI_KUSMARNI/Laporan%20Studi%20Kasus.pdf)*
- Kuswarno, Engkus. (2005). *Tradisi Fenomenologi pada Penelitian Komunikasi Kualitatif: Sebuah Pengalaman Akademis. E-journal yang diunduh pada tanggal 25 Februari 2017 dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?article+117220&val=5336>*
- Lesmana, I Gusti Ngurah Aditya. (2012). *Analisis Pengaruh Media Sosial Twitter Terhadap Pembentukan Brand Attachment (Studi : PT. XL Axiata). Diunduh pada tanggal 21 Desember 2015 dari <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20333231-T32242-I%20Gusti%20Ngurah%20Aditya%20Lesmana.pdf>*
- Nesty, Medina. (2013). *Perbandingan Representasi Gaya Hidup Remaja Perkotaan dalam Film “Catatan Harian Si Boy 1987” dan “Catatan Harian Si Boy 2011”. E-Journal yang diunduh pada tanggal 6 Maret 2017 dari <http://studentjournal.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/viewFile/932/832>*
- Nurudin. (2010). *Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Pemaknaan Remaja Perempuan Tentang Tindakan Pelecehan Seksual di Kabupaten Klaten. E-Journal yang diunduh pada tanggal 6 Maret 2017 dari <https://eprints.uns.ac.id/10593/1/148521608201011181.pdf>*
- Riska, Harihanto, & Nurmanina, A. (2013). *Studi Tentang Penggunaan Internet oleh Pelajar. eJournal yang diunduh pada tanggal 29 September 2016 dari [http://ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/11/Jurnal%20\(11-07-13-09-58-07\).doc](http://ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/11/Jurnal%20(11-07-13-09-58-07).doc)*
- Yasir. (2012). *Paradigma Komunikasi Kritis: Suatu Alternatif Bagi Ilmu Komunikasi. E-Journal yang diunduh pada tanggal 5 Maret 2017 dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=32325&val=2292>*
- Artikel Media Massa Online :**
- Kominfo. (2014). *Pengguna Internet Indonesia Nomor Enam Dunia. Artikel yang diakses pada tanggal 26 September 2016 dari [https://kominfo.go.id/content/detail/4286/pengguna-internet-indonesia-nomor-enam-dunia/0/sorotan\\_media](https://kominfo.go.id/content/detail/4286/pengguna-internet-indonesia-nomor-enam-dunia/0/sorotan_media)*
- Kominfo. (2016). *Kemkominfo: Penggunaan Internet di Indonesia Capai 82 Juta. Artikel yang diakses pada tanggal 26 September 2016 dari <https://kominfo.go.id/index.php/content/>*

detail/3980/Kemkominfo%3A+Pengguna+Internet+di+Indonesia+Capai+82+Juta/0/berita\_satker

Muslimah, Salmah. (20 September, 2016). *KPAI Laporan Kominfo Soal Heboh Akun Awkarin dan Anya Geraldine*". Artikel media massa online yang diakses pada tanggal 24 Februari 2017 dari <https://m.detik.com/news/berita/d-3301923/kpai-lapor-kominfo-soal->

heboh-akun-awkarin-dan-anya-geraldine

Wowkeren.com. (26 Juli, 2016). *Terungkap, Awkarin Dulunya Gadis Alim Peraih Nilai UN Tertinggi Se-Tanjungpinang*. Artikel media massa online yang diakses pada tanggal 5 Maret 2017 dari <http://m.wowkeren.com/berita/tampil/00118995.html>